

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

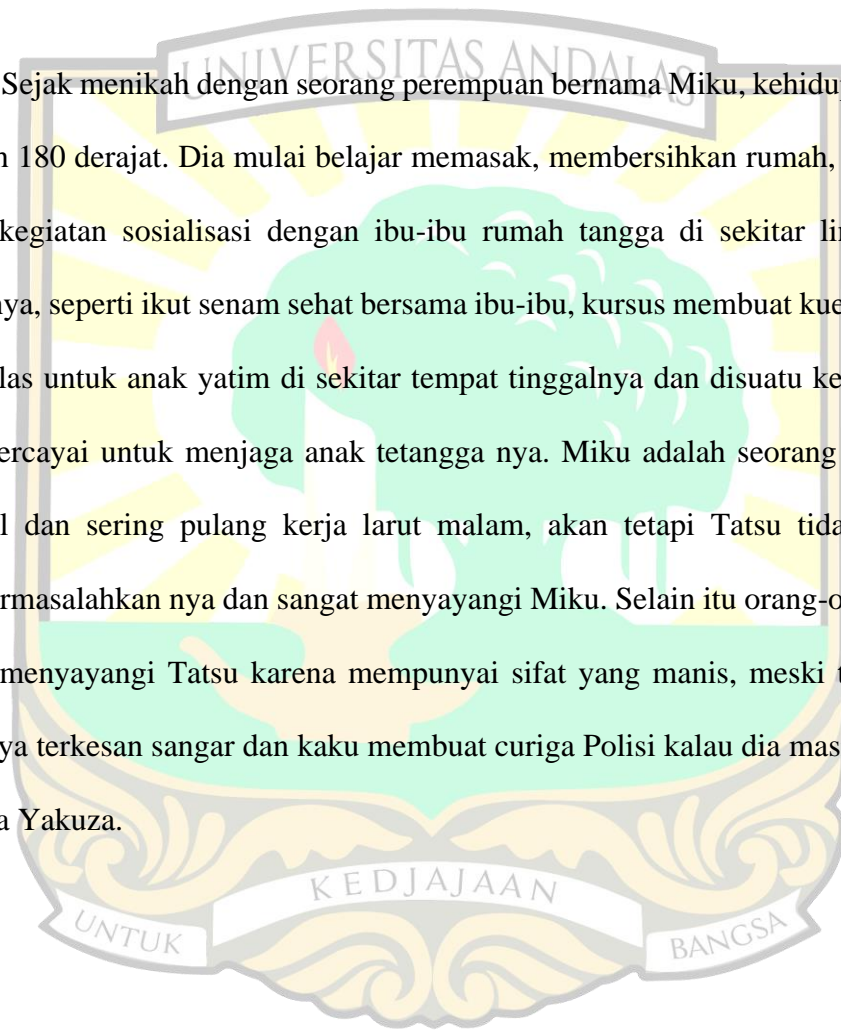
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manga adalah komik dengan gaya Jepang. Asal-usul kata manga berasal dari bahasa Jepang yang berarti 'gambar'. Pengucapan aslinya adalah 'man'ga', dengan penekanan pada huruf 'n', berbeda dengan cara masyarakat Indonesia yang umumnya mengucapkannya sebagai 'ma-nga'. Dalam hal format, manga biasanya dibaca dari kanan ke kiri, mengikuti arah penulisan kanji Jepang. Majalah-majalah manga di Jepang biasanya berisi beberapa judul komik dengan masing-masing mencakup sekitar 30-40 halaman majalah (satu chapter/bab). Ketebalan majalah-majalah ini berkisar antara 200 hingga 850 halaman.

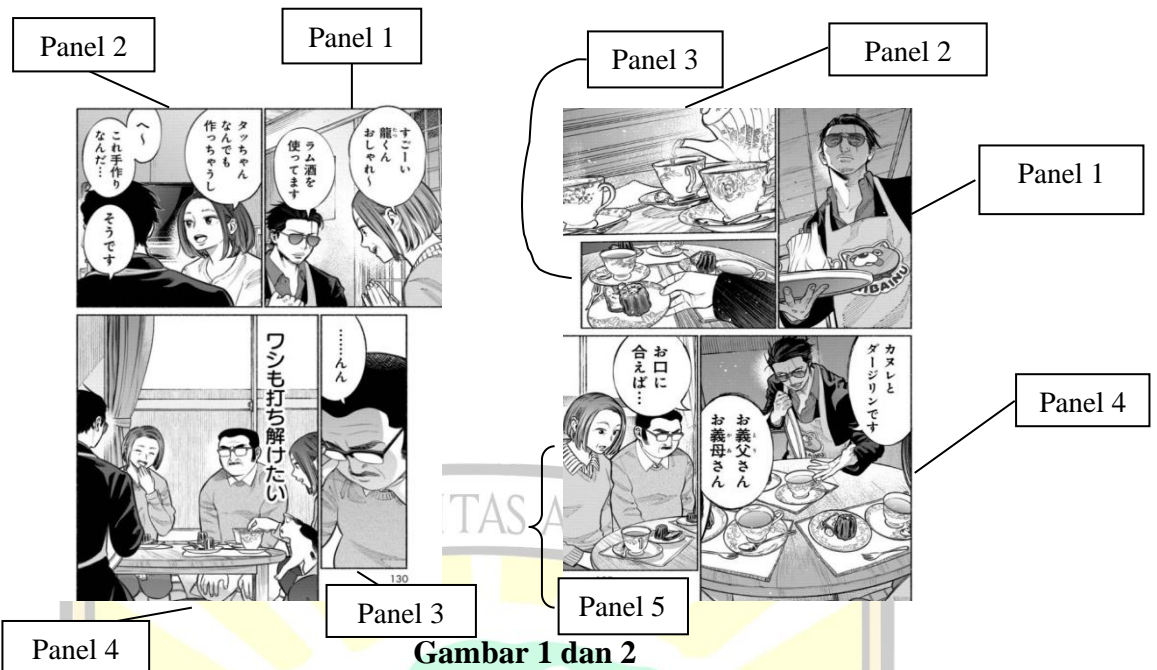
Menurut Ito (2005:456), Manga adalah bentuk seni visual yang kaya akan makna. Manga tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan sarana untuk mengekspresikan realitas sosial. Manga dapat digunakan untuk menceritakan berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sejarah, bahasa, budaya, politik, ekonomi, keluarga, agama, jenis kelamin, gender, pendidikan, penyimpangan, hingga demografi. Manga juga dapat digunakan untuk menggambarkan realitas masyarakat Jepang, termasuk mitos, kepercayaan, ritual, tradisi, fantasi, dan gaya hidup masyarakat Jepang. Ito juga menegaskan bahwa manga dapat digunakan untuk mencerminkan berbagai fenomena sosial, seperti struktur sosial, seksisme, rasisme, diskriminasi berdasarkan usia, kelas sosial, dan lain sebagainya.

Salah satu manga yang menggambarkan fenomena sosial adalah *Gokushufudō* karya Kousuke Oono. *Gokushufudō* bercerita tentang Tatsu, seorang

mantan Yakuza yang dijuluki dengan *Immortal* Tatsu (Sang Naga yang Tak Bisa Mati). Tatsu adalah seorang Yakuza yang banyak menciptakan legenda. Salah satunya adalah menghabisi sepuluh orang pemimpin *clan* musuhnya hanya dengan sebatang pipa besi, dan Tatsu melakukan itu seorang diri. Namun suatu saat secara tiba-tiba dia menghilang dari dunia hitam dan beralih profesi menjadi bapak rumah tangga.

Sejak menikah dengan seorang perempuan bernama Miku, kehidupan Tatsu berubah 180 derajat. Dia mulai belajar memasak, membersihkan rumah, serta ikut dalam kegiatan sosialisasi dengan ibu-ibu rumah tangga di sekitar lingkungan rumahnya, seperti ikut senam sehat bersama ibu-ibu, kursus membuat kue, menjadi Sinterklas untuk anak yatim di sekitar tempat tinggalnya dan disuatu kesempatan dia dipercayai untuk menjaga anak tetangga nya. Miku adalah seorang Designer terkenal dan sering pulang kerja larut malam, akan tetapi Tatsu tidak pernah memperlmasalahkanya dan sangat menyayangi Miku. Selain itu orang-orang juga sangat menyayangi Tatsu karena mempunyai sifat yang manis, meski terkadang wajahnya terkesan sangar dan kaku membuat curiga Polisi kalau dia masih terlibat di dunia Yakuza.





Gambar 1 dan 2

たつ : カヌレトダージェリンです。お父さん、お母さん
お口に合えば。。。

お母さん : すごーいたつくん、おしやれ。。

たつ : ラム酒を使っています。

ミク : たシちゃん何でも作っちゃうし。。

お母さん : へー、これ手作りなんだ

たつ : そうです。。。

Tatsu : *Kanere to dajjerin desu, otousan, okaasan okuchini aeba...*

Okaasan : *Sugooi Tatsu kun, Oshiyare...*

Tatsu : *Ramu sake wo tsukatteremasu*

Miku : *Tacchan nandemo tsukuttcaushi*

Okaasan : *Ee, kore tedzukurinanda*

Tatsu : *Soudesu...*

Tatsu : Izinkan aku menyajikan Darjeeling dan Canele, ayah dan ibu semoga kalian menyukainya

Ibu : Hebat, cantik sekali Tatsu ...

Tatsu : Kutambahkan sedikit rum

Miku : Tacchan bisa membuat apa saja

Ibu : Apa? kau membuatnya sendiri?

Tatsu : Ya...

Dialog tersebut adalah adegan dimana Tatsu menjamu orang tua Miku yang berkunjung ke apartemen mereka. Keramahan Tatsu dalam menerima orang tua

Miku yang berkunjung membuat orangtua Miku sangat senang, bahkan mereka memuji makanan yang disuguhkan oleh Tatsu. Pada dialog tersebut dapat dilihat memasak dan mengurus rumah bukan hanya tugas dari perempuan atau istri saja, tetapi lelaki atau suami bisa juga memasak dan juga mengurus rumah.

Dari Cerita tersebut dapat disimpulkan bahawasanya Tatsu merupakan sosok *ikumen* yang sangat bertanggung jawab. Pada tahun 2006, seorang copywriter dan seorang ayah di sebuah perusahaan periklanan di Jepang menciptakan situs web yang mempromosikan peran aktif ayah dalam mengasuh anak. Situs web ini kemudian menarik perhatian media dan mulai dikenal oleh masyarakat luas. Namun, istilah *ikumen* baru mulai populer pada tahun 2010 ketika pemerintah Jepang meluncurkan kampanye yang mendukung peran aktif ayah dalam keluarga. Kampanye ini, yang dikenal dengan *Ikumen Project*, bertujuan untuk membantu ayah yang ingin terlibat aktif dalam pengasuhan anak, mendapatkan dukungan dari perusahaan, serta mendorong kesetaraan gender dalam keluarga.

Gerakan *ikumen* yang diluncurkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2010 telah memberikan dampak positif bagi perempuan Jepang. Gerakan ini mendorong kesetaraan gender dalam hal tanggung jawab dan peran dalam mengasuh anak. Stereotip yang lama melekat, yaitu bahwa ibu adalah penanggung jawab utama dalam pengasuhan anak sementara ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah, mulai terkikis. Wacana kesetaraan gender antara pria dan wanita, terutama dalam peran ayah di dalam rumah tangga, mulai berkembang.

Di Jepang, baru-baru ini telah muncul pembahasan mengenai *familyman* sebagai alternatif dari konsep *salaryman*. Sebelumnya, *salaryman* di Jepang dianggap sebagai simbol laki-laki yang memiliki pendidikan tinggi, penghasilan

besar, dan status sosial yang tinggi. Namun, konsep *familyman* dalam konteks maskulinitas modern tidak hanya melihat laki-laki sebagai penyandang pendapatan tinggi yang berpendidikan, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam urusan rumah tangga dan keluarga, termasuk kegiatan seperti memasak, mengasuh anak, dan sebagainya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vasallo menunjukkan bahwa, meskipun beberapa ayah tidak menyukai label *ikumen*, mereka tetap merasa senang dan menikmati waktu bersama anak-anak mereka. Bahkan, saat ini sudah menjadi hal yang biasa melihat ayah bermain dengan anak di taman, berjalan-jalan di pusat perbelanjaan, atau mendorong kereta dorong anak. Menjadi seorang *ikumen* memiliki dampak positif yang signifikan bagi hubungan antara ayah dan anak serta suami dan istri. Para ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak menemukan makna hidup yang lebih dalam. Keterlibatan mereka dalam mengasuh anak mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan, membuat mereka yakin bahwa hidup akan menjadi lebih baik.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga memiliki banyak manfaat bagi ayah dan keluarganya. Salah satu manfaatnya adalah kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anak dan membangun hubungan yang lebih erat. Pengalaman ini juga dapat membantu ayah untuk memahami pengalaman wanita dalam mengasuh anak, dan mengembangkan kesabaran dan keterampilan baru. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga dapat meningkatkan hubungan dengan istri, serta komunikasi dalam keluarga. Namun, ayah juga menyadari bahwa ada tantangan dan tanggung jawab yang menyertai peran ini.

Dalam manga *Gokushufudō* ini mengangkat cerita tentang keseharian Tatsu, seorang *ikumen*, mantan Yakuza yang sangat di takuti di Jepang, namun semenjak ia menikah dengan seorang wanita bernama Miku, sifatnya berubah jadi baik dan penuh kehangatan. Miku adalah seorang wanita pekerja keras yang berprofesi sebagai designer. Sementara istrinya bekerja, Tatsu yang membersihkan rumah, memasak makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, Tatsu juga sering di mintai tolong menjaga anak tetangganya. Tidak hanya itu, Tatsu juga ikut kelas memasak dan senam bersama ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya, dia juga ramah dan sopan kepada siapa saja meskipun wajahnya terlihat sangar. Dengan hal demikian mengkategorikan Tatsu sebagai seorang *ikumen*. Oleh karena itu, mengkaji gambaran *ikumen* dalam manga *gokushufudo* karya Kosuke Oono menjadi keteratrikan peneliti dalam penelitian ini. Selain itu alasan peneliti mengambil objek penelitian tersebut karena belum banyak karya tulis yang membahas mengenai *ikumen*. Penggambaran *ikumen* pada manga *Gokushufudou* yang diambil oleh peneliti adalah pada volume 1 sampai dengan volume 3, untuk manga *gokushufudou* masih terbit hingga saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya yaitu Bagaimana penggambaran *ikumen* dalam manga *Gokushufudō* karya Kousuke Oono.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menjelaskan representasi *ikumen* yang terdapat dalam manga *Gokushufudō*. Penelitian yang mengkaji *ikumen* masih memiliki

frekuensi yang terbatas, terutama dalam konteks penelitian di Indonesia, karena sedikit penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam topik ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca yang mengetahui tentang *ikumen*, ataupun manfaat seperti:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meluaskan pengetahuan pembaca, khususnya dalam memahami perilaku manusia, dengan menggunakan analisis sosiologi dalam konteks penelitian sastra..

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkaya pengetahuan pembaca dengan wawasan dari disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, dan sekaligus membantu pembaca dalam pemahaman terhadap konsep *ikumen* yang terdapat dalam manga *Gokushufudō*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang gambaran *ikumen* dalam *manga Gokushufudō*. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan *ikumen* maupun *manga Gokushufudō* yang telah dilakukan sebelumnya.

Pebri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Tantangan Kawachi Daikichi dalam Perannya sebagai *Ikumen* dalam *film Ikumen* mengulas dan menggambarkan kendala yang dihadapi oleh Kawachi Daikichi dalam perannya sebagai seorang *ikumen*. Penelitian ini menggunakan *film Ikumen* yang dirilis pada tahun 2010 sebagai objeknya. Pebri melakukan analisis dengan memanfaatkan teori Nurture dan mengidentifikasi lima tantangan yang dihadapi oleh Kawachi,

termasuk tantangan dari lingkungan masyarakat, keluarga, tempat kerja, diri sendiri, serta regulasi aturan pemerintah di Jepang.

Sementara Intan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Gambaran Ikumen dalam Manga Amama to Inazuma* karya Amagakure Gido memanfaatkan Teori Ian Watt untuk menggambarkan peran seorang ikumen yang terdapat dalam manga tersebut. Intan menceritakan kisah Kouhei, seorang guru matematika yang harus merawat anaknya sendirian setelah kehilangan istrinya enam bulan sebelumnya. Sejak kehilangan sang istri, Kouhei harus mengurus segala kebutuhan Tsumugi, mulai dari makanan, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengantarkan Tsumugi ke sekolah, hingga menghadiri acara di sekolah, semua dilakukan olehnya sendiri.

Dewi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Moral dalam Anime Kuranado (Clannad)* Karya Sutradara Osamu Dezaki: Kajian Sosiologi Sastra, menggunakan teori Struktural untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam anime *Kuranado (Clannad)*. Hasil penelitian Dewi mengidentifikasi dua jenis nilai moral dalam anime tersebut, yaitu nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral yang berfokus pada hubungan sosial antara manusia dalam lingkungan sosial. anime *Clannad* mengisahkan perjalanan tokoh utama, Okazaki Tomoya, yang belajar tentang makna keluarga dan persahabatan melalui interaksi dengan tokoh utama wanita, Furukawa Nagisa. Penelitian ini menarik dan menyentuh hati, serta memperlihatkan elemen sosial yang kuat dalam hubungan antar tokoh yang saling mendukung.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan utama terkait objek penelitian. Pebri fokus pada analisis tantangan yang dihadapi oleh karakter dalam film *Ikumen*, Intan mengkaji karakter Kouhei dalam manga *Amama to Inazuma*, dan Dewi mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam anime *Kuranado (Clannad)*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan manga *Gokushufudou* sebagai objek penelitian. Selain itu, ada persamaan dalam penggunaan teori sosiologi sastra, di mana penelitian ini dan penelitian Intan menggunakan teori Ian Watt. Penelitian ini juga bersama-sama menggali konsep *ikumen* dan menerapkan kajian sosiologi sastra.

1.6 Landasan Teori

Kemunculan *ikumen* merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi kalangan masyarakat pada saat sekarang. Jika biasanya hanya perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja mengurus rumah tangga, laki-laki ternyata juga bisa menyelesaikan urusan rumah tangga seperti yang dibahas dalam manga *Gokushufudō*. Untuk itu peneliti ingin menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis gambaran *ikumen* dalam manga *Gokushufudō*.

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra adalah dua bidang ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakat. Sosiologi mengkaji berbagai aspek dalam masyarakat, sedangkan sastra mengkaji karya-karya sastra yang diciptakan oleh manusia. Sosiologi pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara objektif dan ilmiah. Émile Durkheim kemudian mengembangkan sosiologi menjadi sebuah disiplin ilmiah yang lebih sistematis. Sastra berasal dari akar kata "sas"

dalam bahasa Sanskerta yang berarti "memberikan panduan, instruksi, dan arahan". Akhiran "tra" menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat atau sarana untuk memberikan panduan, instruksi, dan arahan kepada manusia.

Sosiologi dan sastra adalah dua bidang ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakat. Sosiologi mengkaji bagaimana manusia hidup bermasyarakat, sedangkan sastra mengkaji karya-karya sastra yang diciptakan oleh manusia. Sosiologi sastra adalah sebuah studi yang mengkaji kehidupan sosial dalam karya sastra. Sosiologi sastra muncul pada abad ke-18 dan berkembang pesat pada abad ke-20. Pendekatan sosiologis dalam sosiologi sastra mengarah pada analisis manusia dalam konteks masyarakat. Para peneliti sosiologi sastra tertarik untuk melihat bagaimana sastra mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat. Penelitian sosiologi sastra dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat berkembang dan berubah.

Ian Watt (sebagaimana disebutkan dalam Damono, 2002:5) mengemukakan tiga pendekatan dalam sosiologi sastra:

1. Pendekatan melalui Konteks Pengarang

Pendekatan ini berfokus pada posisi sastrawan dalam masyarakat dan bagaimana hubungannya dengan pembaca. Ini mencakup aspek-aspek sosial yang memengaruhi sastrawan dan dampaknya pada karya sastra.

2. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Pendekatan ini berusaha untuk menilai sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat. Penggunaan istilah "cermin" dalam konteks ini

seringkali membingungkan dan ambigu. Untuk mengklasifikasikan sastra sebagai cermin masyarakat, beberapa hal perlu diperhatikan:

- a. Karya sastra mungkin tidak selalu mencerminkan masyarakat pada saat itu karena perubahan dalam waktu.
- b. Pengaruh karakteristik unik seorang pengarang dapat mempengaruhi bagaimana fakta-fakta sosial ditampilkan dalam karyanya.
- c. Genre sastra seringkali mencerminkan pandangan sosial kelompok tertentu, bukan seluruh masyarakat.
- d. Sastra yang berusaha dengan cermat mencerminkan keadaan masyarakat mungkin tidak selalu dapat diandalkan sebagai cerminan yang akurat.

Di sisi lain, karya sastra yang tidak memiliki tujuan khusus untuk menggambarkan masyarakat masih bisa memberikan wawasan tentang kelompok sosial tertentu.

3. Fungsi Sosial Sastra: Pendekatan ini mencari hubungan antara nilai-nilai sastra dengan nilai-nilai sosial, serta sejauh mana sastra dapat berperan sebagai sarana hiburan dan pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori dari Ian Watt khususnya pada pernyataan yang kedua bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat untuk menganalisis gambaran *ikumen* pada tokoh Tatsu dalam *manga Gokushufudou* karya Kousuke Oono. *Ikumen* atau disebut juga dengan *familyman* adalah laki-laki yang fokus pada pengasuhan anak dan membantu pekerjaan rumah lainnya. Meskipun Tokoh Tatsu belum mempunyai anak, Tatsu dapat dikatakan sebagai *ikumen*, karena Tatsu merupakan sosok suami siaga dan mengerjakan

segala pekerjaan rumah. Selain itu Tatsu juga sering dititipi anak tetangga nya dan dapat mengasuh anak tetangga nya dengan baik.

1.6.2 Teori Komik

Istilah "comic" dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama dengan "komik" dalam bahasa Indonesia. Menurut Scott McCloud Komik adalah karya seni yang memanfaatkan gambar dan simbol lainnya untuk menyampaikan informasi dan menciptakan respon estetika pada pembaca. Komik disusun dalam urutan tertentu, membentuk alur cerita

Dalam buku memahami komik karya McCloud pembaca diajak untuk memiliki kemampuan untuk berpikir simbolik, yaitu menggunakan pemahaman-pemahaman yang abstrak dengan media bahasa visual. Berikut adalah unsur-unsur yang dijabarkan dari buku *Understanding Comic* yang ditulis oleh Scott McCloud:

a) Momen

Momen merupakan transisi antara panel-panel dalam komik yang menunjukkan tindakan atau aksi yang memiliki plot yang lengkap. Menurut McCloud (1994:74-81), terdapat enam jenis transisi momen ke momen, subjek ke subyek, aksi ke aksi, scene ke scene, aspek ke aspek, dan tidak berurutan.

b) Bingkai

Bingkai merupakan posisi dimana cerita dalam komik terjadi dalam suatu panel. Bingkai dalam komik memiliki bentuk dan ukuran yang lebih bebas daripada frame dalam film. Terdapat dua jenis bingkai berdasarkan kegunaannya, yaitu establishing shot dan panel-panel kecil.

c) Citra

Citra merupakan perwujudan karakter dalam komik yang bertujuan untuk membuat karakter terlihat hidup dan sesuai dengan sifat yang diperlukan dalam plot. Citra terbagi menjadi tiga jenis: citraan jiwa, pembedaan rupa, dan ekspresif.

d) Kata

Kata adalah bagaimana kata dan gambar berhubungan dalam sebuah panel. McCloud membagi hubungan kata dengan gambar menjadi tujuh jenis, antara lain kata-spesifik, gambar-spesifik, duo spesifik, berpotongan, saling bergantung, paralel, dan montas.

e) Alur

Alur adalah arah transisi panel ke panel dalam komik. Alur berguna untuk menggiring pembaca menyusuri panel dan memahami komik dengan jelas. Terdapat dua jenis alur yang umum digunakan, yaitu dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri.

1.6.3 *Ikumen*

Moteki (2011: 7) menjelaskan bahwa istilah *Ikumen* berasal dari permainan kata yang mirip dengan *Ikemen*. Menurut Moteki, *Ikumen* adalah pria yang merawat anak dan menikmati perannya sebagai orang tua. Dengan merawat anak, para pria di Jepang dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik. Hal ini terlihat dari gabungan kata *iku* yang berarti merawat anak dan *men* yang merujuk pada pria.

「イクメン」とは、育児の「イク」と男性（メンズ）の「メン」を組み合わせた造語で、「育児をする男性」のことであり、「育児を楽しみ、自分自身も成長する男性」のことをいう。」

「Ikumen」 to wa, ikujin no 「iku」 to dansei (menzu) no 「men」 o kumiawasete zōgo de, 「ikuji o suru dansei」 no koto de ari, 「ikuji o tanoshimi, jibun jishin mo seichō suru dansei」 no koto o iu.

"Ikumen" adalah kata yang dibuat dengan menggabungkan "iku" yang berarti merawat anak dan "man" yang merujuk pada pria. Istilah ini mengacu pada pria yang merawat anak dan menikmati perannya sebagai orang tua, serta tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik melalui pengasuhan anak.

Ikumen adalah sebuah konsep yang berasal dari budaya populer Jepang yang menggambarkan ayah yang aktif terlibat dalam peran pengasuhan anak dan tugas-tugas rumah tangga, bukan hanya menjadi tulang punggung keluarga. Istilah "*ikumen*" sendiri berasal dari kata "*ikuji*" yang berarti merawat anak dan "*man*" yang berarti pria.

Konsep *ikumen* berusaha mengubah stereotip tradisional tentang peran gender dalam keluarga, di mana peran perempuan secara historis dianggap sebagai pengasuh dan pengurus rumah tangga sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak. Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, semakin banyak ayah yang mengambil peran aktif dalam merawat anak dan menangani tugas-tugas rumah tangga.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada fenomena *ikumen* adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak, perubahan pandangan masyarakat tentang peran gender, dan perubahan ekonomi di mana keluarga membutuhkan dua pendapatan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Konsep *ikumen* juga memperkuat gagasan bahwa merawat anak dan

melakukan pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu.

Terlepas dari konteks budaya Jepang, konsep *ikumen* juga relevan untuk masyarakat di seluruh dunia. Ini menunjukkan pentingnya mengatasi stereotip gender dalam peran keluarga dan memperkuat hubungan antara ayah dan anak.

1.6.4 Unsur Intrinsik

a. Karakterisasi dan Pencitraan

Karakterisasi merujuk pada penggambaran tokoh dalam sebuah cerita, baik melalui deskripsi fisik maupun melalui tindakan dan perkataannya. Tujuan karakterisasi adalah untuk membangun kepribadian tokoh agar terlihat nyata dan dapat dipahami oleh pembaca. Sementara itu, pencitraan atau penokohan mengacu pada cara pengarang memposisikan tokoh-tokoh tersebut dalam cerita untuk menciptakan konflik atau memperkuat tema cerita (Nurgiyantoro, 2000:165).

b. Protagonis

Protagonis adalah tokoh utama dalam cerita yang bertindak sebagai pahlawan atau pembawa pesan yang diharapkan pembaca. Ia umumnya mudah dikenali dan disukai oleh pembaca, serta memiliki konflik dengan tokoh antagonis. Di sisi lain, tokoh antagonis adalah penentang atau musuh tokoh utama yang menyebabkan konflik dan ketegangan dalam cerita. Tokoh antagonis selalu berseberangan dengan tokoh utama baik secara fisik maupun mental.

c. Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi fokus utama dalam cerita dan mengemban peran penting dalam menggerakkan plot. Ia sering muncul dalam setiap halaman dan memiliki banyak dialog. Sebaliknya, tokoh pendukung adalah

tokoh yang muncul dalam cerita dengan peran yang lebih kecil dan hanya berhubungan dengan tokoh utama dalam konteks tertentu. Kehadiran tokoh pendukung tidak terlalu menonjol, tetapi tetap diperlukan untuk membantu menjalankan cerita.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Ratna (2011: 46-47) menjelaskan bahwa metode kualitatif ini mengandalkan pendekatan interpretatif dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan dimulai dengan membaca manga dengan cermat, memahami isinya, dan mencatat semua tindakan yang dilakukan oleh karakter Ikumen.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan akan dilakukan untuk mencari sumber-sumber yang mendukung penelitian ini, termasuk buku-buku sastra khususnya dalam bidang sosiologi sastra, serta referensi yang membahas Ikumen atau ayah yang mengasuh anak. Data tambahan juga akan diperoleh dari sumber-sumber di internet.

3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan seksama agar dapat mengatasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Analisis data ini akan dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra.

4. Penyajian Hasil

Analisis Data Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa uraian dan kata-kata.

5. Kesimpulan

Kesimpulan akan ditarik berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dengan harapan dapat memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam empat bab, yaitu; BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II berisi penjelasan mengenai *ikumen* di Jepang. BAB III berisi penjabaran mengenai gambaran *ikumen* pada *manga Gokushufudou*. BAB IV adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

